

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM
PEMANFAATAN TEKNOLOGI PENDUKUNG PEMBELAJARAN DI MI SABILAL
MUHTADIN KAPUAS KALIMANTAN TENGAH**

Muhammad Happy¹, Muhammad Chabibi²

^{1,2}Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas
KH.Abdul Chalim

¹muhammadhappy2000@gmail.com, ²chabibi.akib@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze: (1) the implementation of madrasah principal management in the utilization of learning support technology at MA Sabilal Muhtadin Kapuas, Central Kalimantan; (2) the challenges faced by the principal in managing the use of technology for learning. This qualitative descriptive research applied a field research approach. Research subjects comprised the madrasah principal and four teachers. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis employed the interactive model of Miles and Huberman, with validity ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that the principal plays a dual role as both a technology procurement facilitator and an instructional communicator who guides teachers. The principal has provided projectors, laptops, and WiFi, directing teachers to use them on a rotational basis. Four major challenges were identified: limited technology facilities that necessitate shared use, unstable internet connectivity due to the school's remote location far from signal towers, the absence of technology training programs for teachers, and a still-dominant conventional learning culture among both teachers and students.

Keywords: *madrasah principal management, technology utilization, learning, rural madrasah, educational technology challenges.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) implementasi manajemen kepala madrasah dalam pemanfaatan teknologi pendukung pembelajaran di MA Sabilal Muhtadin Kapuas Kalimantan Tengah; (2) tantangan yang dihadapi kepala madrasah dalam mengelola pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kenapa ini mendesak untuk diteliti? Karena kenyataan di lapangan sungguh mencengangkan kalau dilihat dari kacamata era digital sekarang ini. Madrasah yang berada di pedesaan terpencil punya cita-cita besar soal penguasaan IPTEK, tapi kaki mereka masih tersandung keterbatasan yang berlapis-lapis. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif berbasis field research. Subjek penelitian adalah kepala madrasah dan empat orang guru. Teknik pengumpulan data dilakukan lewat observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan validasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan ganda sebagai fasilitator pengadaan teknologi sekaligus komunikator pengarahan guru. Kepala madrasah menyediakan proyektor, laptop, dan jaringan WiFi, lalu mengarahkan guru agar menggunakannya secara bergantian sesuai kebutuhan. Adapun empat tantangan utama yang teridentifikasi meliputi:

keterbatasan fasilitas teknologi yang memaksa pemakaian bergilir, kondisi jaringan internet yang tidak stabil akibat letak madrasah yang jauh dari menara sinyal, absennya program pelatihan teknologi bagi guru, dan kultur pembelajaran konvensional yang masih dominan baik di pihak guru maupun peserta didik.

Kata Kunci: manajemen kepala madrasah, pemanfaatan teknologi, pembelajaran, madrasah pedesaan, tantangan teknologi pendidikan

A. Pendahuluan

Era revolusi industri 4.0 melampar dunia pendidikan ke dalam pusaran perubahan yang kadang bikin kepala pusing, serius. Konektivitas, kecerdasan buatan, digitalisasi masif semuanya bergemuruh berbarengan dan mau tidak mau, siap tidak siap, lembaga pendidikan harus nyemplung juga. Anak-anak muda kita ini bukan lagi generasi yang bisa puas cuma pegang buku teks lusuh sambil mengangguk-angguk di bangku kayu. Mereka lahir di era yang informasi berseliweran di mana-mana, dan kalau madrasah tidak bergerak, wah, makin ketinggalan kereta saja (Lase, 2019).

Tapi tunggu dulu. Jangan buru-buru simpulkan bahwa semua madrasah punya kondisi yang sama, karena kenyataannya sungguh jauh berbeda. Ada yang sudah canggih dengan smartboard dan e-learning kelas dunia, tapi di sisi lain, ada madrasah yang masih berjibaku dengan proyektor yang harus dipakai

bergantian karena cuma punya satu. Nah, MA Sabila Muhtadin Kapuas yang terletak di Desa Narahan, Kecamatan Pulau Petak, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah ini masuk kategori yang kedua. Jauh dari kota, jauh dari menara sinyal, jauh dari akses pelatihan guru berkualitas tapi justru di situ letak menariknya, ada semangat untuk berubah meski di tengah keterbatasan berlapis (Mustafa, Nguyen, dan Gao, 2024).

Kepala madrasah memegang peranan yang tidak bisa diremehkan dalam transformasi teknologi pendidikan. Bukan sekadar duduk di kursi manajer sambil tanda tangan berkas, melainkan juga harus jadi lokomotif perubahan, fasilitator, komunikator, bahkan motivator bagi guru-gurunya. Menurut Fitriyah dan Santosa (2020), kepemimpinan kepala madrasah di era revolusi industri 4.0 yang tidak mampu mengikuti tuntutan zaman bisa jadi batu sandungan serius bagi mutu satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Jadi kalau kepala madrasahnyanya apatis terhadap teknologi, sudah hampir pasti lembaganya juga akan stagnan.

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan fakta yang cukup mengejutkan sekaligus menggugah: di MA Sabilal Muhtadin Kapuas, kepala madrasah sebenarnya sudah memiliki niat yang kuat untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. LCD monitor, proyektor, beberapa laptop, dan jaringan WiFi — sudah ada! Tetapi ironinya, fasilitas itu tidak dipakai secara konsisten. Guru-guru masih cenderung mengajar dengan buku paket saja, metode ceramah mendominasi, dan peserta didik yang sebenarnya sudah memegang smartphone masing-masing pun tidak dimaksimalkan dalam proses belajar. Ada gap besar antara ketersediaan teknologi dengan pemanfaatannya. Gap inilah yang peneliti rasa penting untuk dibedah secara mendalam (Observasi/KS/MA Sabilal Muhtadin/2025).

Penelitian tentang manajemen kepala madrasah dalam konteks teknologi pembelajaran bukanlah topik yang baru sama sekali. Husain (2014) pernah meneliti pemanfaatan TIK di SMA Muhammadiyah Tarakan

dan menemukan bahwa guru-guru sebagian besar hanya sampai di level penggunaan PowerPoint, belum berani bereksperimen lebih jauh. Tanjung, Mesiono, dan Yahfizham (2024) mengkaji strategi manajemen kepala madrasah dalam peningkatan kinerja guru berbasis komputer di MAN 3 Padang Lawas dan menemukan bahwa pelatihan adalah kunci segalanya. Widyastono (2017) mendokumentasikan pemanfaatan TIK di SMP Negeri dengan akreditasi A di Jawa Timur yang sudah jauh lebih maju. Tapi semuanya itu belum menyentuh madrasah swasta di pedesaan yang jauh dari jangkauan kota seperti MA Sabilal Muhtadin ini.

Yang membuat penelitian ini penting adalah konteksnya yang spesifik dan hampir tidak tersentuh penelitian sebelumnya. Madrasah Aliyah Sabilal Muhtadin bukan di kota, bukan sekolah negeri dengan anggaran lapang, bukan pula madrasah yang sudah punya tim IT profesional. Ia adalah madrasah swasta di tepi sungai, dikelilingi sawah dan kampung-kampung kecil, dengan 76 peserta didik dan 17 guru yang semuanya berstatus honorer. Justru di situlah potret pendidikan Indonesia yang sesungguhnya yang tidak sering

masuk jurnal, tapi dialami banyak anak bangsa (Tabel 4.1 dan 4.4 dalam tesis sumber).

Mulaudzi (2024) dalam risetnya di pendidikan tinggi Afrika Selatan menemukan bahwa kesenjangan literasi digital, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan berkelanjutan adalah hambatan struktural yang terus berulang dalam implementasi technology-enhanced learning. Dan persis itulah yang terjadi di MA Sabilal Muhtadin: hambatan-hambatan itu hadir semua, berlapis-lapis, seolah bersekongkol menghalangi kemajuan. Tapi kepala madrasah nya tidak menyerah. Itulah yang membuat kisah ini layak diteliti dan layak dibagikan.

Lebih lanjut, penelitian Caswanda, Sutisna, dan Saputra (2024) menegaskan bahwa implementasi teknologi dalam pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada peran manajemen pendidikan. Tanpa kepemimpinan yang aktif mendorong transformasi digital, semua perangkat canggih yang ada hanyalah properti bisu yang tidak pernah bersuara. Kepala madrasah harus menjadi katalis yang mengubah potensi teknologi menjadi realita pembelajaran yang bermakna

(Kamal, 2024). Di MA Sabilal Muhtadin, peran itu coba dimainkan oleh Bapak Ikhsan, S.Pd.I, dengan segala keterbatasan yang mengepung dari berbagai penjuru.

Penelitian ini juga berpijak pada amanat visi MA Sabilal Muhtadin sendiri: "Berakhlak Mulia, Berjiwa Mandiri, Memiliki Integritas Spiritual dan Intelektual serta menguasai IPTEK." Kata "menguasai IPTEK" itu bukan hiasan belaka itu tekad yang harus diperjuangkan meski medannya berat. Dengan visi itu sebagai kompas, kepala madrasah berupaya keras meski hasilnya belum sempurna. Dan penelitian ini ingin mendokumentasikan perjuangan itu, bukan untuk menghakimi, tapi untuk memahami dan menyumbang rekomendasi yang berguna.

Berdasarkan seluruh latar belakang tersebut, peneliti merumuskan dua masalah utama yang menjadi fokus kajian: (1) Bagaimana implementasi manajemen kepala madrasah dalam pemanfaatan teknologi pendukung pembelajaran di MA Sabilal Muhtadin Kapuas Kalimantan Tengah? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi kepala madrasah dalam mengelola pemanfaatan teknologi di MA Sabilal

Muhtadin Kapuas Kalimantan Tengah? Kedua pertanyaan inilah yang akan dijawab secara tuntas dan rinci dalam artikel ini.

Dua pertanyaan ini bukan sekadar rumusan akademis yang kering. Di baliknya ada realitas nyata yang dialami oleh kepala madrasah, guru, dan peserta didik setiap harinya. Pertanyaan pertama menginginkannya kita masuk lebih dalam ke dalam strategi, cara pandang, dan langkah-langkah konkret yang diambil oleh kepala madrasah. Bukan sekadar daftar program, tapi bagaimana proses sesungguhnya berlangsung di lapangan, termasuk dinamikanya yang kadang tidak linier dan penuh kejutan.

Pertanyaan kedua sengaja difokuskan pada tantangan karena dalam literatur manajemen pendidikan, identifikasi hambatan secara sistematis adalah langkah penting sebelum merumuskan solusi yang tepat sasaran. Mustafa, Nguyen, dan Gao (2024) dalam ulasan sistematis mereka tentang integrasi teknologi di sekolah pedesaan menyimpulkan bahwa tantangan di level makro, seperti kebijakan pemerintah dan infrastruktur, seringkali lebih menentukan

dibandingkan faktor individu guru. Artinya, memahami tantangan dari kacamata kepala madrasah akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang apa yang sebenarnya bisa dan tidak bisa diubah oleh seorang pemimpin pendidikan tingkat madrasah dengan sumber daya yang terbatas.

Selain itu, rumusan masalah ini juga relevan dalam konteks kebijakan nasional yang mendorong transformasi digital pendidikan. Pemerintah melalui berbagai programnya mengharapkan semua satuan pendidikan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Namun harapan itu perlu dihadapkan dengan kenyataan lapangan yang sesungguhnya, agar kebijakan yang dirumuskan tidak hanya indah di atas kertas tapi gagap di hadapan realitas madrasah terpencil.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan basis penelitian lapangan (field research). Tidak ada angka-angka statistik yang berkilauan di sini — yang ada adalah narasi kaya yang dibangun dari pengalaman langsung

orang-orang yang menghidupi madrasah ini setiap hari. Pilihan pendekatan kualitatif bukan tanpa alasan: fenomena yang ingin dipahami terlalu kompleks dan kontekstual untuk diringkas dalam angka. Bagaimana seorang kepala madrasah membuat keputusan di bawah tekanan keterbatasan? Bagaimana guru merespons arahan yang tidak selalu bisa dijalankan? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu butuh jawaban yang kaya dan bernuansa (Sugiyono, 2016).

Lokasi penelitian adalah MA Sabilal Muhtadin yang beralamat di Jalan Sei Lebu RT.15, Desa Narahan, Kecamatan Pulau Petak, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Madrasah ini satu-satunya jenjang SMA sederajat di desa tersebut, dengan 76 peserta didik dari tiga desa yang berbeda dan 17 tenaga pengajar berstatus honorer seluruhnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2025 (Tabel 4.2 dan 4.3 dalam tesis sumber).

Subjek penelitian terdiri dari empat informan: Ikhsan, S.Pd.I selaku kepala madrasah sebagai informan pokok, Muhammad Riza sebagai wali kelas XI sekaligus informan pendukung, Nia Aulia sebagai guru

PKn, dan Ahmad Hizbullah sebagai operator EMIS yang juga mengajar Qur'an Hadits. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pemanfaatan teknologi pembelajaran (Tabel 3.1 dalam tesis sumber).

Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama. Pertama, observasi langsung terhadap kondisi fasilitas, aktivitas pembelajaran, dan interaksi antara kepala madrasah dengan guru. Kedua, wawancara mendalam yang dilaksanakan pada 3, 4, dan 6 Juni 2025, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar percakapan bisa mengalir secara alami sambil tetap terarah. Ketiga, dokumentasi berupa data identitas madrasah, formasi tenaga kependidikan, data peserta didik, dan foto-foto fasilitas yang tersedia (Siyoto dan Sodik, 2015).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap berkesinambungan: reduksi data (memilah dan menyederhanakan data mentah dari lapangan), penyajian data (mengorganisasikan informasi dalam pola yang bermakna), dan penarikan

kesimpulan/verifikasi (memastikan kesimpulan didukung bukti yang kuat dan konsisten). Ketiga tahap ini bukan linier kaku, melainkan saling mempengaruhi dan bisa diulang sesuai kebutuhan (Umrati dan Wijaya, 2020).

Validitas data dijamin melalui dua bentuk triangulasi: triangulasi sumber yang membandingkan informasi dari berbagai informan (kepala madrasah vs guru-guru), dan triangulasi teknik yang membandingkan data dari wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Tambahan lagi ada triangulasi teori, yakni mencocokkan temuan lapangan dengan perspektif teori yang relevan. Penguatan keabsahan data juga dilakukan melalui perpanjangan pengamatan dan konsultasi intensif dengan pembimbing (Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Yusuf, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Manajemen Kepala Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Pendukung Pembelajaran di MA Sabilal Muhtadin Kapuas Kalimantan Tengah

Madrasah yang bertengger di pinggir sungai Kapuas ini punya semangat yang tidak kecil meski dompetnya mungkin tidak setebal semangat itu. MA Sabilal Muhtadin, berdiri sejak 1984 dan sempat vakum sebelum aktif kembali tahun 2000, kini di bawah kepemimpinan Ikhsan, S.Pd.I, bergelut dengan tantangan modernisasi pembelajaran. Dan geliat itu nyata bukan sekadar wacana atau dokumen program yang tersimpan rapi di laci meja kepala madrasah (Wawancara/KS/MA Sabilal Muhtadin/3 Juni 2025).

Hasil observasi dan wawancara mendalam mengidentifikasi dua peran utama yang dimainkan kepala madrasah dalam implementasi teknologi: sebagai fasilitator pengadaan dan sebagai komunikator pengarahan.

Pertama, peran sebagai fasilitator pengadaan. Kepala madrasah telah berinisiatif menyediakan beberapa perangkat pendukung pembelajaran: satu hingga dua unit proyektor, beberapa laptop untuk guru, dan jaringan WiFi yang dipasang dengan membangun menara sinyal sendiri karena letak madrasah jauh dari jangkauan sinyal seluler. Keputusan ini bukan hal kecil

bagi madrasah yang seluruh gurunya honorer dan ketergantungan dana pada sumber yang terbatas. "Di Madrasah ini kita menyediakan beberapa perangkat pendukung pembelajaran seperti proyektor, laptop dan wifi juga. Itu kita lakukan agar peserta didik bisa belajar selain daripada di buku, walaupun perangkat yang tersedia bisa kita bilang masih sedikit karena keterbatasan dana Madrasah juga," ungkap kepala madrasah (Wawancara/KS/MA Sabilal Muhtadin/3 Juni 2025).

Langkah pengadaan fasilitas ini sejalan dengan konsep yang diuraikan Hulwani et al. (2021) bahwa pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memupuk keterampilan peserta didik. Kepala madrasah memahami hal ini secara intuitif meski mungkin tidak pernah membaca jurnal akademik yang menyebutkannya. Waton (2024) juga menegaskan bahwa implementasi teknologi pendidikan dalam pembelajaran berdiferensiasi memerlukan ketersediaan fasilitas sebagai syarat minimal. Tanpa fasilitas, diferensiasi hanya mimpi di siang bolong.

Amalia, Afifah, dan Prasetyo (2025) dalam kajian mereka tentang manajemen sarana prasarana pendidikan di madrasah menemukan bahwa aspek penting yang mendukung kelancaran proses pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Meski di MA Sabilal Muhtadin kondisinya masih jauh dari memadai, langkah pengadaan yang sudah dilakukan tetap merupakan tonggak penting yang tidak boleh diremehkan. Lebih baik punya proyektor satu yang dipakai bergantian daripada tidak punya sama sekali.

Visi madrasah yang mencantumkan "menguasai IPTEK" bukan sekadar tulisan di papan. Kepala madrasah menjadikannya rujukan konkret. "Kita juga ingin agar kiranya Madrasah juga bisa belajar melalui internet, supaya tidak ketinggalan karena sekarang ini kita memang telah berada di zaman yang serba canggih," tegasnya. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran kepemimpinan yang tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada identitas dan visi institusional (Wawancara/KS/MA Sabilal Muhtadin/3 Juni 2025).

Kedua, peran sebagai komunikator dan pengarah guru. Kepala madrasah tidak berhenti di pengadaan fasilitas. Ia juga secara aktif mengarahkan guru-guru agar mau dan mampu menggunakan teknologi yang tersedia. Caranya tidak dengan memaksa atau memberi sanksi, melainkan dengan pendekatan persuasif yang memberi ruang kreativitas. "Saya sampaikan kepada guru-guru yang mengajar agar mereka tidak hanya mengajar dengan menggunakan buku-buku saja, akan tetapi bisa juga dengan menggunakan perangkat lain seperti menggunakan proyektor, agar peserta didik bisa terfokuskan dengan apa yang ditampilkan," ujar kepala madrasah (Wawancara/KS/MA Sabilal Muhtadin/3 Juni 2025).

Gaya kepemimpinan ini relevan dengan apa yang Kaharudin dan Hannah (2021) ungkapkan tentang peran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru: kepala madrasah memiliki kewenangan fungsional untuk melakukan supervisi, dan perannya sangat diharapkan agar para guru dalam mengajar lebih cakap, terarah, dan profesional. Kepala madrasah MA Sabilal Muhtadin menjalankan ini dengan

gaya informal yang ramah tapi tetap bertujuan.

Mekanisme penggunaan teknologi yang ditetapkan cukup pragmatis: digunakan secara bergantian antar guru sesuai keperluan, bukan diwajibkan setiap hari. "Dalam pengimplementasian penggunaan teknologi dikelas, kita beritahukan kepada guru-gurunya untuk menggunakan perangkat pendukung tersebut secara bergiliran, hal ini dilakukan karena kita keterbatasan sarana prasarana di madrasah," jelas kepala madrasah. Guru yang mengajar dipersilakan membuat materi sesemenarik yang mereka bisa, tanpa batasan kaku dari kepala madrasah (Wawancara/KS/MA Sabilal Muhtadin/3 Juni 2025).

Kebijakan tidak mewajibkan penggunaan setiap hari ini bisa dipandang dari dua sudut berbeda. Dari satu sisi, ini adalah sikap realistis yang mempertimbangkan keterbatasan fasilitas. Dari sisi lain, bisa juga dibaca sebagai kurangnya struktur dan standar minimal yang diperlukan agar teknologi benar-benar terintegrasikan dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menjadi aktivitas sporadis. Musradinur dan

Noverlian (2021) dalam kajian TQM di madrasah menekankan bahwa implementasi yang efektif memerlukan standar yang jelas dan evaluasi yang konsisten.

Salah satu guru mengonfirmasi pengarahannya kepada kepala madrasah ini dengan nada yang positif: "Beliau menyampaikan kepada kami agar mencoba menggunakan perangkat pendukung pembelajaran yang sudah tersedia agar pembelajaran lebih menarik perhatian dan fokus peserta didik supaya kita bisa mengetahui juga bagaimana respon dari mereka." Respons guru ini menunjukkan bahwa arahan kepala madrasah diterima dengan baik, setidaknya secara verbal (Wawancara/G1/MA Sabilal Muhtadin/3 Juni 2025).

Kepala madrasah juga mengharapkan dampak jangka panjang dari upaya ini. Bukan hanya soal kebaruan metode, tapi lebih dari itu: menumbuhkan kapasitas peserta didik untuk mengakses pengetahuan secara mandiri melalui internet. Ia memperhatikan bahwa peserta didiknya rata-rata sudah punya smartphone, dan potensi itu belum dimanfaatkan secara optimal. "Kepala madrasah ingin agar Perangkat

pendukung yang ada di madrasah tersebut bisa digunakan supaya juga menarik minat peserta didik dalam belajar agar menjadi lebih fokus," catat peneliti dalam observasinya (Observasi/KS/MA Sabilal Muhtadin/3 Juni 2025).

Legi (2024) dalam bukunya tentang kepemimpinan kepala sekolah sebagai fasilitator pembelajaran menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran di madrasah sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran guru, dan di sinilah peran kepala madrasah sebagai fasilitator pengembangan profesional guru menjadi sangat penting. Kepala madrasah tidak hanya memantau dan mengevaluasi, tapi juga harus memberikan dukungan penuh untuk pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. MA Sabilal Muhtadin masih dalam tahap awal dari perjalanan panjang ini.

Tegistinawati dan Sunarya (2023) dalam analisis implementasi Kurikulum Merdeka mengingatkan bahwa pemimpin yang efektif perlu mendorong kolaborasi antara guru dalam rangka memperkuat kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan yang dibawa

teknologi pendidikan. Ini adalah dimensi yang masih perlu dikembangkan lebih jauh di MA Sabilal Muhtadin, karena kolaborasi antar guru dalam hal teknologi belum terstruktur dengan baik.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen kepala madrasah di MA Sabilal Muhtadin dalam konteks pemanfaatan teknologi dapat digambarkan sebagai upaya rintisan yang genuine dan penuh semangat, namun masih perlu penguatan dalam hal sistemasi, standarisasi, dan pembinaan guru yang lebih terstruktur. Kepala madrasah sudah membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah alasan untuk tidak memulai.

2. Tantangan yang Dihadapi Kepala Madrasah dalam Mengelola Pemanfaatan Teknologi di MA Sabilal Muhtadin Kapuas Kalimantan Tengah

Kalau bicara tantangan, maka di MA Sabilal Muhtadin ini bukan satu-dua, melainkan empat tantangan besar yang saling berkaitan dan kadang saling memperparah satu sama lain. Memahami tantangan-tantangan ini secara jujur dan dalam adalah langkah pertama yang tidak

bisa dilompati jika kita ingin mencari solusi yang relevan, bukan sekadar solusi yang terdengar bagus di seminar-seminar pendidikan.

Caswanda, Sutisna, dan Saputra (2024) mengingatkan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan Islam tidak selalu berjalan mulus karena ada berbagai masalah dan hambatan struktural yang harus dihadapi: infrastruktur teknologi yang tidak memadai, kurangnya keterampilan teknologi di kalangan staf pengajar, dan resistensi terhadap perubahan budaya organisasi. Ketiga masalah yang disebutkan itu semuanya hadir sekaligus di MA Sabilal Muhtadin, ditambah satu lagi: masalah jaringan internet yang akut.

a. Keterbatasan Fasilitas Teknologi

Tantangan pertama dan paling kasat mata adalah keterbatasan fasilitas teknologi yang dimiliki madrasah. Proyektor yang tersedia hanya satu atau dua unit untuk seluruh guru yang berjumlah belasan orang. Laptop untuk guru juga tidak mencukupi kebutuhan. Kondisi ini menciptakan kemacetan yang tidak terelakkan: ketika beberapa guru pada hari yang sama ingin menggunakan proyektor, salah satu harus rela

mengalah dan beralih ke metode konvensional. "Pada saat mengajar saja terkadang harus bergantian terlebih dahulu dengan guru yang lain. Seperti proyektor yang secara bergantian dipakai. Hal ini terkadang bisa menjadikan pembelajaran kita yang awalnya ingin menggunakan proyektor menjadi beralih dengan pembelajaran yang seperti biasa saja," tutur salah satu guru (Wawancara/G1/MA Sabilal Muhtadin/4 Juni 2025).

Kondisi ini selaras dengan apa yang diidentifikasi Mustafa, Nguyen, dan Gao (2024): sekolah-sekolah di daerah pedesaan jarang memiliki akses ke anggaran yang cukup untuk infrastruktur teknologi yang memadai, dan karenanya sangat bergantung pada dukungan finansial dari pemerintah yang seringkali sangat terbatas. Sari et al. (2023) juga mencatat bahwa keterbatasan perangkat, alat peraga, dan sumber daya manusia berkualitas menyebabkan guru kurang mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal.

Kepala madrasah mengakui keterbatasan ini secara terbuka: "Madrasah kami memang masih memiliki banyak kekurangan dalam

pengadaan teknologi pendukung proses pembelajaran, hal inilah yang menjadikan kendala guru dalam mengajar dengan perangkat pendukung menjadi terhambat." Namun ia tidak berpangku tangan. Upaya penambahan proyektor terus diupayakan meski dana yang tersedia tidak pernah cukup (Wawancara/KS/MA Sabilal Muhtadin/3 Juni 2025).

b. Kondisi Jaringan Internet yang Tidak Stabil

Tantangan kedua adalah masalah yang paling sulit dipecahkan karena berakar pada faktor geografis: letak madrasah yang jauh dari menara pemancar sinyal menyebabkan koneksi internet sangat tidak stabil. WiFi madrasah ada, tapi tidak bisa diandalkan. "Sulit mengajar dengan teknologi yang sudah disediakan karena faktor jaringan yang tidak stabil, meskipun Madrasah ini telah mempunyai Wifi namun masih saja tidak stabil, terkadang bagus dan kadang juga bisa jelek," keluh kepala madrasah (Wawancara/KS/MA Sabilal Muhtadin/3 Juni 2025).

Guru kelas XI menggambarkan frustrasinya dengan gamblang: "Kadang kalau saya mengajar itu biasanya juga dengan menggunakan

perangkat pendukungnya seperti dengan proyektor, nah nantinya itu juga metode saya ngajar itu ada yang harus dengan bantuan koneksi internet. Tapi biasanya jaringannya lelet, jadi tidak bisa mengakses." Sementara operator EMIS yang juga mengajar Al-Qur'an Hadits menambahkan, "Sudah pernah saya utak-atik dengan harapan bisa jadi lebih baik. Akan tetapi memang tidak bisa dipaksa, wajar juga karena kita jauh dari menara pemancar sinyal jadi kita tidak bisa berbuat banyak" (Wawancara/G1 dan G3/MA Sabilal Muhtadin/6 Juni 2025).

Ginting dan Daulay (2022) menegaskan bahwa guru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan mode pembelajaran yang sepenuhnya bergantung pada teknologi tanpa dukungan infrastruktur yang kuat. Sari et al. (2021) juga menemukan bahwa ketidakstabilan jaringan adalah salah satu faktor utama yang menghambat pembelajaran daring. Tanpa jaringan yang layak, semua upaya integrasi teknologi berisiko kandas di tengah jalan.

Walidaini dan Arifin (2018) mengingatkan bahwa internet sudah lama disepakati bukan hanya sebagai

alat bantu, melainkan sebagai sumber belajar dalam proses belajar-mengajar. Ketika akses internet tidak terjamin, maka potensi besar internet sebagai sumber belajar tak terbatas menjadi terkunci di balik pintu keterbatasan geografis. Kepala madrasah merespons dengan mengupayakan pengadaan Starlink sebagai solusi jangka menengah: "Kita nanti upayakan pengadaan Wifi Starlink untuk Madrasah ini agar kiranya bisa mengurangi beban internet yang tidak lancar." Ini adalah inisiatif yang patut diapresiasi (Wawancara/KS/MA Sabilal Muhtadin/3 Juni 2025).

c. Kurangnya Pelatihan dan Penguasaan Teknologi oleh Guru

Tantangan ketiga menyentuh dimensi sumber daya manusia yang paling inti: guru yang mengajar di MA Sabilal Muhtadin belum pernah mendapatkan pelatihan formal tentang cara mengajar dengan teknologi. Tidak ada workshop tentang Canva, tidak ada pelatihan Google Classroom, tidak ada sesi hands-on membuat video pembelajaran. Guru harus otodidak, mengandalkan apa yang bisa mereka pelajari sendiri dari internet. Sebuah

beban yang berat, terutama bagi mereka yang tidak terlalu akrab dengan teknologi digital.

"Di sini tidak ada pelatihan pada guru yang menyangkut tentang teknologi. Jadi kalau saya pribadi menjadi kurang memiliki wawasan yang luas terkait bagaimana cara mengajar dengan bantuan perangkat pendukung belajar, kalau saya mengajar hanya otodidak dari bantuan internet yang saya cari," akui salah satu guru (Wawancara/G2/MA Sabilal Muhtadin/6 Juni 2025). Kepala madrasah juga membenarkan: "Tidak ada pelatihan yang menyangkut tentang bagaimana penggunaan perangkat pendukung pembelajaran, jadi saya rasa mungkin itu juga yang menjadikan guru-guru tidak bisa membuat pembelajaran yang diselingi dengan teknologi" (Wawancara/KS/MA Sabilal Muhtadin/6 Juni 2025).

Bhaskara sebagaimana dikutip Dirahman, Setiawan, dan Iskandar (2023) menyatakan bahwa ketidakmampuan guru mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran berdampak pada rendahnya motivasi peserta didik. Mahlianurrahman dan Aprilia (2022) juga menemukan bahwa banyak guru

yang familiar dengan teknologi dasar, namun tidak memiliki keahlian untuk mengimplementasikan alat pembelajaran yang lebih kompleks. Fenomena technophobia pada guru-guru yang lebih senior memperparah situasi: mereka takut, ragu, dan akhirnya menghindari teknologi.

Penelitian Mesterjon et al. (2025) memberikan contoh yang sangat inspiratif dari SMPN 21 Kota Bengkulu, di mana pelatihan teknologi, inovasi, dan evaluasi yang diberikan kepada guru terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui pelatihan, guru berhasil mengembangkan keterampilan memanfaatkan platform digital, membuat media interaktif, dan menerapkan evaluasi berbasis teknologi. Contoh ini menunjukkan bahwa pelatihan bukan mewah — ia adalah kebutuhan mendasar.

Sadriani et al. (2024) dalam ulasan tentang peran guru dalam perkembangan teknologi pendidikan di era digital menegaskan bahwa guru saat ini harus mampu mengupgrade kemampuan kompetensinya secara terus-menerus agar siap menghadapi perkembangan teknologi. Tapi mengupgrade diri membutuhkan

akses pada fasilitas pelatihan dan inilah yang belum tersedia bagi guru-guru MA Sabila Muhtadin.

d. Sistem dan Kultur Pembelajaran yang Masih Konvensional

Tantangan keempat adalah yang paling liat dan sulit diubah: budaya. Metode ceramah sudah mengakar bertahun-tahun di MA Sabila Muhtadin, dan mengubah kebiasaan mengajar yang sudah lama terbentuk bukan perkara mudah. Guru masih kebingungan bagaimana membuat materi yang menarik dengan teknologi, dan beberapa di antaranya memang lebih nyaman dengan cara lama. "Saya juga masih belum terbiasa mengajar menggunakan teknologi pendukung karena masih kebingungan apa yang diajarkan nanti dan membuatnya Pelajaran tersebut terlihat menarik juga masih sulit," akui salah satu guru (Wawancara/G1/MA Sabila Muhtadin/6 Juni 2025).

Di sisi peserta didik pun ada masalah: ketika belajar menggunakan gadget diizinkan, mereka mengambil kesempatan itu untuk bermain-main daripada belajar. "Pada saat mengajar dengan teknologi, para peserta didik masih tidak bisa fokus dan lebih cenderung main-main saja daripada

lebih banyak dalam memperhatikan Pelajaran yang disampaikan," catat operator EMIS (Wawancara/G3/MA Sabila Muhtadin/6 Juni 2025). Ini adalah dilema klasik teknologi di kelas: membuka akses berarti membuka juga pintu distraksi.

Astarin et al. (2023) menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru mempengaruhi mutu pengajaran, dan guru yang terjebak dalam gaya mengajar konvensional cenderung tidak mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa. Nurdin (2021) membuktikan bahwa perkembangan TIK memiliki dampak substansial dalam memperkaya pengajaran, dan guru yang tidak melibatkan TIK berisiko memberikan pendidikan yang tidak relevan dengan tuntutan zaman.

Julita dan Purnasari (2022) mengutip Lagrange dan Jean-Baptiste yang menyatakan bahwa teknologi digital menjadi hal yang sangat mempengaruhi sistem pendidikan dunia. Dalam hal ini guru harus pandai memposisikan diri, menggunakan alat yang lebih menarik perhatian peserta didik untuk membangkitkan semangat belajar. Memposisikan diri di antara tuntutan teknologi dan realitas keterbatasan adalah seni tersendiri

yang kepala madrasah dan guru-guru MA Sabila Muhtadin sedang pelajari hari demi hari.

Kepala madrasah menyadari semua tantangan ini dan tidak menyangkalnya. Ia bahkan menganggapnya sebagai agenda evaluasi yang terus-menerus: "Perkembangan ini akan terus dipantau oleh kepala madrasah dan akan terus dievaluasi sedikit demi sedikit agar metode pembelajaran juga semakin maju berdasarkan visi-misi madrasah tersebut." Ada keyakinan di balik kata-kata itu, keyakinan bahwa perjalanan ini, meski panjang dan berliku, tetap layak ditempuh (Observasi/KS/MA Sabila Muhtadin/3 Juni 2025).

D. Kesimpulan

Perjalanan MA Sabila Muhtadin Kapuas menuju madrasah yang memanfaatkan teknologi secara bermakna masih panjang — tapi sudah dimulai, dan itu yang penting. Dari penelitian ini, dua simpulan besar bisa ditarik dengan tegas.

Pertama, implementasi manajemen kepala madrasah dalam pemanfaatan teknologi pendukung pembelajaran di MA Sabila Muhtadin Kapuas Kalimantan Tengah telah

berjalan meski masih dalam tahap rintisan. Kepala madrasah menjalankan dua peran kunci: sebagai fasilitator yang mengadakan fasilitas teknologi seperti proyektor, laptop, dan WiFi; dan sebagai komunikator yang mengarahkan guru agar menggunakan teknologi tersebut secara kreatif dan tidak kaku. Kepala madrasah tidak mewajibkan penggunaan setiap hari mengingat keterbatasan fasilitas, melainkan mendorong penggunaan secara bergiliran saat materi pembelajaran memang cocok untuk didampingi teknologi. Komitmen kepala madrasah pada visi madrasah tentang penguasaan IPTEK menjadi ruh dari seluruh upaya ini.

Kedua, terdapat empat tantangan utama yang dihadapi kepala madrasah dalam mengelola pemanfaatan teknologi di MA Sabila Muhtadin Kapuas Kalimantan Tengah. Satu, keterbatasan fasilitas teknologi yang memaksa penggunaan bergantian dan sering kali menggagalkan rencana pembelajaran berbasis teknologi. Dua, kondisi jaringan internet yang tidak stabil akibat letak madrasah yang jauh dari menara sinyal, sehingga guru yang mengandalkan internet untuk

mengajar seringkali kecewa. Tiga, tidak adanya program pelatihan teknologi bagi guru yang menyebabkan keterbatasan wawasan dan kemampuan inovasi dalam mengajar. Empat, sistem dan kultur pembelajaran konvensional yang masih dominan, baik di kalangan guru yang belum terbiasa dengan teknologi maupun peserta didik yang cenderung memanfaatkan gadget untuk bermain alih-alih belajar.

Dari simpulan ini, beberapa rekomendasi perlu disampaikan. Kepada kepala madrasah: terus dan perkuat upaya penambahan fasilitas teknologi, segera realisasikan rencana pengadaan Starlink, dan paling mendesak — buatlah program pelatihan teknologi bagi guru, entah melalui kerja sama dengan dinas pendidikan atau lembaga donor. Kepada guru: jadikan keterbatasan sebagai pacuan, bukan pembenaran untuk berhenti berkreasi. Kepada pemerintah daerah dan pusat: madrasah-madrasah seperti MA Sabilal Muhtadin yang berada di pelosok justru paling membutuhkan perhatian dan dukungan infrastruktur teknologi, bukan yang paling sering dilupakan.

Akhirnya, penelitian ini hanyalah potret awal. Masih banyak yang bisa digali, dikembangkan, dan diperdalam dari fenomena yang ada di madrasah-madrasah pedesaan Indonesia yang sedang berjuang di persimpangan tradisi dan modernitas. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melihat dampak pemanfaatan teknologi terhadap hasil belajar peserta didik, atau membandingkan beberapa madrasah pedesaan di Kalimantan Tengah untuk mendapatkan peta yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aegustinawati, dan Yaya Sunarya. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 759.
- Aisyah, Siti, dkk. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52.
- Amalia, Tiara, dkk. (2025). Penerapan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di

- Madrasah untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. At Tadbir: Islamic Education Management Journal, 3(1), 38–53.
- Andri, Rogantina Meri. (2017). Peran Dan Fungsi Teknologi Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Research, 3(1), 126.
- Astarin, Wa Ode Syamzahrah, dkk. (2023). Kapasitas Pendidik dalam Program Layanan PAUD HI ditinjau dari Pengalaman Mengajar dan Pengembangan Diri. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 2094–2108.
- Caswanda, Entis Sutisna, dan Kasdar El Ade Saputra. (2024). Peran Manajemen Pendidikan pada Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 2(1), 58.
- Dirahman, Fuad, dkk. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengoptimalkan Tenaga Kependidikan. Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(3), 154–165.
- Fitriyah, Idatul, dan Achadi Budi Santosa. (2020). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 5(1), 65.
- Ginting, Baiti, dan Sholihatul Hamidah Daulay. (2022). Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Swasta Nur Adia. Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9(2), 197.
- Hulwani, Almas Zati, dkk. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Android Matematika dengan Pendekatan STEM pada Materi Trigonometri. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 5(3), 2255–2269.
- Husain, Chaidir. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2(2), 191.
- Julita, dan Pebria Dheni Purnasari. (2022). Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media

- Pembelajaran Dalam Merdeka. Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(4), 1377.
- Kaharudin, dan Baiq Hannah. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Tsanawiyah as-Sholihyah. Jurnal Manajemen dan Budaya, 1(2), 19–27.
- Kamal, M Royhan. (2024). Optimalisasi Peran Kepala Madrasah Kunci Revitalisasi Pendidikan Islam. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6(12), 168–175.
- Lase, Delipiter. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 12(2), 28–43.
- Legi, Hendrik. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah sebagai fasilitator pembelajaran. Publica Indonesia Utama.
- Mahlianurrahman, dan Rapita Aprilia. (2022). Lokakarya Pengembangan Media Pembelajaran Video berbasis Kearifan Lokal pada Kurikulum
- Mayasari, Annisa, dkk. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(5), 340–345.
- Mesterjon, dkk. (2025). Pelatihan Penggunaan Teknologi, Inovasi Dan Evaluasi Pengembangan Kualitas Pendidikan. Jurnal Dehasen Untuk Negeri, 4(1), 118.
- Mulaudzi, Israel Creleanor. (2024). The Role of Technology-Enhanced Learning (TEL) and eSkills in Higher Education: Challenges, Opportunities, and Future Directions. E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences, 3446–3459.
- Mulyasa, E. (2013). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Remaja Rosda Karya.
- Munasir, dkk. (2024). Peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui supervisi akademik. Jurnal EDUCATIO:

- Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1), 164.
- Musradinur, dan Bulqies Noverlian. (2021). Efektivitas Penerapan Total Quality Management Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Takengon Aceh Tengah. *Jurnal As-Salam*, 5(1), 34–42.
- Mustafa, Faisal, Hoa Thi Mai Nguyen, dan Xuesong (Andy) Gao. (2024). The Challenges and Solutions of Technology Integration in Rural Schools: A Systematic Literature Review. *International Journal of Educational Research*, 126, 102380.
- Najah, Nadiyah, dan Makmur Syukri. (2024). Peranan Dan Fungsi Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ikhwanul Muslimin Tembung II. *SKILLS: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11.
- Nurdin, Saeful. (2021). Peran Pelatihan TIK MTs Terhadap Hasil Tes Akhir Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 4(1), 67–78.
- Pananrangi, Andi Rasyid. (2017). *Manajemen Pendidikan. Celebes Media Perkasa*.
- Pressman dan Wildavsky. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo.
- Rahman Rm, Fazlur, dan Muhajir Musa. (2023). Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dan Implikasinya pada Kondusivitas Iklim Kerja Guru. *Al-Musannif*, 5(1), 49–62.
- Retnanto, Agus. (2011). *Teknologi Pembelajaran*. Nora Media Enterprise.
- Sadriani, Andi, dkk. (2024). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital. (2).
- Sari, Ria Puspita, dkk. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 9–15.
- Sari, Shinta Puspita, dkk. (2023). Audiovisual Media Influence on Skills Writing Job Application Letter. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 2(1), 615–623.

- Setiawan, Guntur. (2004). Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan. Balai Pustaka.
- Setiawan, Iwan, dkk. (2024). Strategi Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dengan Teori POAC Terry (Study Di MAN 4 Pandeglang). *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 117.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Khoir. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Penerbit Nata Karya.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Penerbit Literasi Media Publishing.
- Subroto, B. Suryono. (2004). Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Manajemen. Penerbit Alfabeta.
- Sunarti, Neny. (2023). Pembinaan Pengawas terhadap Kemampuan Tugas Kewirausahaan Kepala Madrasah. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 101–113.
- Tanjung, Akbar, Mesiono, dan Yahfizham. (2024). Strategi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis Komputer di Madrasah Aliyah Negeri 3 Padang Lawas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3154.
- Umrati, dan Hengki Wijaya. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Usman, Nurdin. (2002). Konteks Implementasi berbasis Kurikulum. Grafindo.
- Wahjosumidjo. (2010). Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya. Rajawali Press.
- Walidaini, Birrul, dan Ali Murtadha Muhammad Arifin. (2018). Pemanfaatan Internet Untuk Belajar Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 38.
- Warisno, Andi, dan Mujtahidin Mujtahidin. (2023). Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 615–626.

- Waton, Muhammad Nasrul. (2024). Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi. *Abnauna: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 2(2), 52.
- Wibowo, Ari, dan Henida Widiastuti. (2023). Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sd Negeri Kasihan. *INVENTA*, 7(2), 150–160.
- Widyastono, Herry. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Akreditasi A Di Provinsi Jawa Timur. *Kwangsan*, 5(1), 36.
- Yusuf, Achmad. (2020). Pesantren Multikultural: Model Pendidikan Karakter Humanus Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan. Rajawali Press.
- Zhahira, Jeihan. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Educational Research*, 1(1), 85–100.